

**TINDAK PERLOKUSI DALAM PERCAKAPAN ANTARSISWA KELAS
VII SMP MUHAMMADIYAH AHMAD DAHLAN METRO TAHUN
PELAJARAN 2016/2017**

(Skripsi)

Oleh

EVITA SHOLEHA PRA YOGA



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

TINDAK PERLOKUSI DALAM PERCAKAPAN ANTARSISWA KELAS VII SMP MUHAMMADIYAH AHMAD DAHLAN METRO TAHUN PELAJARAN 2016/2017

Oleh

EVITA SHOLEHA PRA YOGA

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini berkaitan dengan tindak perlokusi dalam percakapan antarsiswa kelas VII SMP Muhammadiyah Ahmad Dahlan Metro tahun pelajaran 2016/2017. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tindak perlokusi dalam percakapan antarsiswa kelas VII SMP Muhammadiyah Ahmad Dahlan Metro tahun pelajaran 2016/2017. Sumber data penelitian adalah kumpulan data yang dituturkan antarsiswa kelas VII di dalam kelas maupun di luar kelas.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini meneliti tindak perlokusi dalam percakapan antarsiswa kelas VII SMP Muhammadiyah Ahmad Dahlan Metro tahun pelajaran 2016/2017. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode pengamatan dan catatan lapangan. Data yang diperoleh bukan dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dalam bentuk kualitatif yang dinyatakan dalam kata-kata.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya jenis tindak perlokusi yang berbeda-beda. Tindak perlokusi yang ditemukan antara lain tindak perlokusi responsif positif, tindak perlokusi responsif negatif, dan tindak perlokusi nonresponsif. Tindak perlokusi responsif positif yang paling dominan ditemukan adalah perlokusi responsif positif mitra tutur terhadap tindak tutur langsung literal, sedangkan yang paling sedikit adalah tindak perlokusi responsif positif terhadap tindak tutur tidak langsung tidak literal. Data perlokusi responsif negatif yang paling dominan ditemukan adalah perlokusi responsif positif mitra tutur terhadap tindak tutur langsung literal. Perlokusi responsif negatif mitra tutur terhadap tindak tutur langsung tidak literal dan perlokusi responsif negatif mitra tutur terhadap tindak tutur tidak langsung tidak literal yang paling sedikit ditemukan dalam penelitian ini. Data perlokusi responsif negatif mitra tutur terhadap tindak tutur tidak langsung juga ditemukan dalam penelitian ini. Data perlokusi nonresponsif yang paling dominan ditemukan adalah perlokusi nonresponsif mitra tutur terhadap tindak tutur langsung literal. Perlokusi nonresponsif mitra tutur terhadap tindak tutur tidak langsung literal dan perlokusi nonresponsif mitra tutur terhadap tindak tutur langsung tidak literal yang paling sedikit ditemukan dalam penelitian ini. Data perlokusi nonresponsif mitra tutur terhadap tindak tutur tidak langsung tidak literal tidak ditemukan dalam penelitian ini.

Kata kunci: tindak tutur, perlokusi, percakapan.

**TINDAK PERLOKUSI DALAM PERCAKAPAN ANTARSISWA KELAS
VII SMP MUHAMMADIYAH AHMAD DAHLAN METRO TAHUN
PELAJARAN 2016/2017**

Oleh
EVITA SHOLEHA PRA YOGA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **Tindak Perlokusi dalam Percakapan Antarsiswa
Kelas VII SMP Muhammadiyah Ahmad Dahlan Metro
Tahun Pelajaran 2016/2017**

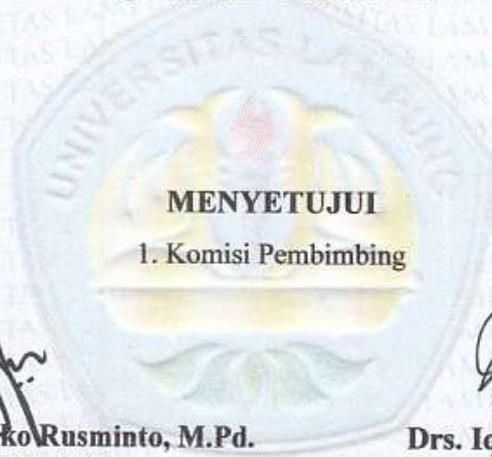
Nama Mahasiswa : **Evita Sholeha Pra Yoga**

No. Pokok Mahasiswa : 1213041031

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.
NIP 19640106 198803 1 001

Drs. Iqbal Hilal, M.Pd.
NIP 19600121 198810 1 001

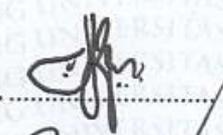
2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

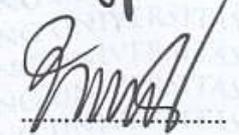
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

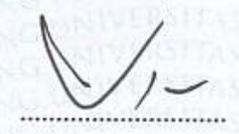
Ketua : **Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.**



Sekretaris : **Drs. Iqbal Hilal, M.Pd.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Farida Ariyani, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.

NIP. 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **08 Desember 2017**

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Evita Sholeha Pra Yoga
npm : 1213041031
judul skripsi : Tindak Perlokusi dalam Percakapan antarsiswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Ahmad Dahlan Metro Tahun Pelajaran 2016/2017
program studi : Pendidikan Bahasa dan Seni
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri tanpa bantuan orang lain kecuali arahan pembimbing akademik;
2. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis penulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali ditulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. Saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karena itu Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karya tulis ini serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 22 Desember 2017
Yang Membuat Pernyataan



Evita Sholeha Pra Yoga
NPM 1213041031

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bandar Lampung, 6 Desember 1994. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, buah kasih dari pasangan Bapak Bambang Sarwono dan Ibu Munawarah.

Pendidikan yang telah ditempuh penulis adalah SD Negeri 1 Gedung Aji Baru Kabupaten Tulang Bawang diselesaikan pada tahun 2006. Pendidikan di SMP PGRI 1 Gedung Aji Baru Kabupaten Tulang Bawang diselesaikan pada tahun 2009. Pendidikan di SMA Negeri 2 Metro diselesaikan pada tahun 2012.

Selanjutnya, pada tahun yang sama (2012), penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN. Pada tahun 2015, penulis melakukan PPL di SMA Negeri 1 Pesut, Kabupaten Pesisir Barat dan KKN Kependidikan Terintegrasi Unila di Desa Pdang Rindu, Kecamatan Pesisir Utara, Kabupaten Pesisir Barat.

MOTO

Bermimpilah, karena Tuhan akan memeluk mimpi-mimpi itu

(Andrea Hirata)

Gantungkan cita-cita mu setinggi langit! Bermimpilah setinggi Langit. Jika engkau jatuh, engkau akan jatuh di antara bintang-bintang.

(Ir. Soekarno)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Puji syukur dan rasa bahagia atas nikmat yang diberi Allah SWT, kupersembahkan karya ini untuk orang-orang yang kusayangi.

1. Ibunda dan Almarhum Ayahanda tercinta, beliau adalah semangat terbesar dalam hidupku. Khusus untuk Ibunda, terima kasih atas segala dukungan, kasih sayang dan pengorbanan demi kesuksesanku
2. Keluarga besarku yang ikut serta memberikan doa terbaik.
3. Seluruh sahabat yang selalu memberi semangat dan dukungan selama masa kuliah ini.
4. Dosen-dosen tercinta yang telah bersedia memberikan ilmu pengetahuan yang berguna.
5. Almamater Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi dengan judul “Tindak Perlokusi dalam Percakapan Antarsiswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Ahmad Dahlan Metro Tahun Pelajaran 2016/2017” merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Lampung.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis tentu telah banyak menerima masukan, arahan, bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan hal itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
3. Dr. Munaris, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah menyetujui judul skripsi ini;
4. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, saran, nasihat, dan waktu dalam menyempurnakan skripsi ini;

5. Drs. Iqbal Hilal, M.Pd., selaku pembimbing II serta pembimbing akademik yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, dan saran selama penyusunan skripsi ini;
6. Dr. Farida Ariyani, M.Pd., selaku pembahas yang telah memberikan masukan, saran, dan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
7. Dr. Siti Samhati, M.Pd., selaku pembimbing akademik yang telah memberikan pengarahan selama proses perkuliahan;
8. Bapak dan Ibu dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang selama ini membekali ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama menempuh jenjang pendidikan di Universitas Lampung;
9. Ibu (Munawarah) tersayang yang selalu mendoakanku, memberi nasihat, dan mendengarkan keluh kesahku selama proses pengerjaan skripsi, Bapak (alm. Bambang Sarwono) yang memberi pesan kepada anaknya untuk selalu menyayangi Ibu dan mejadi sukses serta Ayah (M. Hanif) yang menyayangi dan mendoakanku;
10. Kakak (Devit Rezeky Arobbi) dan adikku (Jessika Rahmawati Putri) selalu dengan sabar memberika perhatian, motivasi, doa, dan kasing sayang kepada penulis;
11. Sahabat-sahabat tersayang Fransiska Retno W., Monica Afriria, Elsa Pratrista, Ratna Dwi Fitriana, Desti Wulandari, Besti Baiti, Rika Permata Alam, Pujiati S., Restu Rinjani, Dian Puspita S., Nanda Puspita S, Romilda Oktalima, Aulia Trisca D., Pranatalia D.M., Endah Prihastuti, Flaga Dindy, dan Icha Elviani Yoseph yang turut serta memberikan doa dan dukungan tiada henti,

12. Sahabat-sahabat seperjuanganku Batrasia Angkatan 2012, Fitri Nursila, Mario Efendi, Adham Hasta Reza, Alfian Rohmadi, Aripin, Alawiyah, Tri Wahyuni, Klara Ken Laras, dan lain-lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas persahabatan dan kebersamaan yang kalian berikan selama ini,
13. Sahabat KKN Kependidikan Terintegrasi, Syafira, Nindya, Indri, Okta, Sonny, Sangaji, Mahya, Revita, dan Wahyu.
14. Seluruh keluarga besarku yang telah mendoakan keberhasilanku,
15. Kepada semua pihak yang ikut berperan dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas segala keikhlasan, amal, dan bantuan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Amin.

Bandarlampung, 18 Desember 2017

Evita Sholeha Pra Yoga

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR SINGKATAN	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI	7
2.1 Tindak Tutur	7
2.2.1 Hakikat TindakTutur	8
2.1.2 Jenis-Jenis Tindak Tutur	9
2.1.2.1 Tindak lokusi	10
2.1.2.2 Tindak Ilokusi	10
2.1.2.3 Tindak Perlokusi	15
2.1.2.4 Kelangsungan dan Ketidaklangsungan	17
2.1.2.5 Keliteralan dan Ketidakliteralan	20
2.1.2.6 Tindak Tutur Langsung Literal	20
2.1.2.7 Tindak Tutur Tidak Langsung Literal.....	21
2.1.2.8 Tindak Tutur Langsung Tidak Literal.....	22
2.1.2.9 Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal	23
2.2 Konteks	23
2.2.1 Pemanfaatan Konteks dalam Tindak Tutur.....	26
2.3 Peran Mitra Tutur dalam Tindak Tutur	29
2.4 Modus Tututuran	30
2.5 Pragmatik atau Fungsi Bahasa	32
BAB III METODE PENELITIAN	34
3.1 Metode Penelitian	34
3.2 Sumber Data	34
3.3 Teknik Pengumpulan Data	35
3.4 Teknik Analisis Data	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	40
4.1 Hasil	40

4.2 Pembahasan	42
4.2.1 Perlokusi Responsif Positif	42
4.2.1.1 Perlokusi Responsif Positif terhadap Tindak Tutur Langsung Literal	43
4.2.1.2 Perlokusi Responsif Positif terhadap Tindak Tutur Tidak Langsung Literal	45
4.2.1.3 Perlokusi Responsif Positif terhadap Tindak Tutur Langsung Tidak Literal	48
4.2.1.4 Perlokusi Responsif Positif terhadap Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal	50
4.2.2 Perlokusi Responsif Negatif	51
4.2.2.1 Perlokusi Responsif Positif terhadap Tindak Tutur Langsung Literal	52
4.2.2.2 Perlokusi Responsif Positif terhadap Tindak Tutur Tidak Langsung Literal	54
4.2.2.3 Perlokusi Responsif Positif terhadap Tindak Tutur Langsung Tidak Literal	57
4.2.2.4 Perlokusi Responsif Positif terhadap Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal	58
4.2.3 Perlokusi Nonresponsif	60
4.2.3.1 Perlokusi Responsif Positif terhadap Tindak Tutur Langsung Literal	61
4.2.3.2 Perlokusi Responsif Positif terhadap Tindak Tutur Tidak Langsung Literal	63
4.2.3.3 Perlokusi Responsif Positif terhadap Tindak Tutur Langsung Tidak Literal	65
4.2.3.4 Perlokusi Responsif Positif terhadap Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal	67
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	68
5.1 Simpulan	68
5.2 Saran	69

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR SINGKATAN

Dt : Data

PRP : Perlokusi Responsif Positif

PRN : Perlokusi Responsif Negatif

PNR : Perlokusi Nonresponsif

Lli : Tindak Tutur Langsung Literal

TLli : Tindak Tutur Tidak Langsung Literal

Ltli : Tindak Tutur Langsung Tidak Literal

Tltli : Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegiatan berbicara merupakan kegiatan penting dalam kehidupan manusia. Kegiatan berbicara disebut juga sebagai percakapan jika di dalamnya terdapat dua orang atau lebih yang berperan sebagai penutur dan mitra tutur. Dalam percakapan perlu adanya bahasa yang berperan sebagai alat komunikasi yang dipahami oleh penutur dan mitra tutur. Sebagai makhluk sosial, manusia melakukan percakapan untuk membentuk interaksi antarindividu dan menyampaikan pesan. Percakapan juga dilakukan untuk memelihara hubungan sosial manusia itu sendiri. Selain itu juga, percakapan dapat dilakukan untuk menunjukkan keberadaan manusia lain terhadap lingkungannya.

Pemakaian bahasa dalam kegiatan komunikasi sehari-hari disesuaikan dengan situasi dan kondisi tuturan. Pemakaian bahasa dalam bidang yang berbeda akan menciptakan strategi penggunaan bahasa yang berbeda pula. Hal tersebut disebabkan oleh proses yang disesuaikan dengan konteks tuturan.

Setiap kegiatan tuturan mengharapkan penuturnya mampu bertutur sesuai dengan konteksnya. Isi dan maksud dari setiap kalimat atau satuan bahasa yang lain berbeda-beda. Hal itu disesuaikan dengan fungsi dan pemakaiannya.

Dalam berkomunikasi pastilah tidak terlepas adanya tindak tutur. Tindak tutur merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara/penutur dan pendengar atau penulis dan pembaca serta yang dibicarakan. Penutur dan mitra tutur dapat berkomunikasi dengan baik dan lancar karena mereka memiliki semacam kesamaan latar belakang pengetahuan tentang sesuatu yang dipertuturkan itu. Grice dalam Rahardi (2005:43) juga mengatakan di antara penutur dan mitra tutur terdapat semacam kontrak percakapan tidak tertulis bahwa apa yang sedang dipertuturkan itu saling dimengerti.

Tindak tutur merupakan alat yang digunakan untuk mencapai maksud tuturan secara langsung dan tidak langsung dengan mempertimbangkan kondisi tuturan. Untuk menyatakan maksud tuturan, penutur tidak hanya mengeluarkan kata-kata dengan struktur bahasa yang gramatikal, tetapi juga berupaya menyisipkan suatu tindakan atau pengaruh kepada lawan tutur dalam tuturan tersebut. Austin mengemukakan bahwa aktivitas bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu atas dasar tuturan tersebut. Pendapat Austin didukung oleh Searle (2011) dalam Rusminto (2015: 66) dengan mengatakan bahwa unit terkecil komunikasi bukanlah kalimat, melainkan tindakan tertentu, seperti membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permintaan. Menurut Chaer (2004: 47) peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Dengan demikian, tindakan merupakan karakteristik tuturan dalam komunikasi. Dikemukakan bahwa dalam merealisasikan tuturan atau wacana, seseorang berbuat sesuatu, yaitu performansi

tindakan. Tuturan yang berupa performansi tindakan ini disebut sebagai tuturan performatif, yakni tuturan yang dimaksudkan untuk melakukan suatu tindakan.

Tindak perlokusi adalah efek atau dampak yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur sehingga mitra tutur melakukan tindakan berdasarkan isi tuturan.

Levinson (1995) dalam Rusminto (2015: 67) menyatakan bahwa tindak perlokusi lebih mementingkan hasil, sebab tindak ini dikatakan berhasil jika mitra tutur melakukan sesuatu yang berkaitan dengan tuturan penutur. Tindak perlokusi disebut sebagai *The Act of Affecting Someone*. Sebuah tuturan yang diutarakan seseorang mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*) atau dampak bagi yang mendengarnya.

Penelitian terdahulu pernah diteliti oleh Atik Kartika (2014) dengan judul tesis “Implikatur Percakapan dalam Pembelajaran Olahraga pada Siswa kelas XI SMA Negeri 2 Bandar Lampung”. Objek penelitian tersebut adalah siswa kelas VII SMA Negeri 2 Bandar Lampung. Hasilnya adalah berupa deskripsi mengenai jenis tuturan implikatur, bentuk verbal tuturan dalam berimplikatur, pemanfaatan konteks dalam berimplikatur, perlokusi mitra tutur terhadap implikatur dalam pembelajaran olahraga. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya penulis membatasi implikatur percakapan pada tindak perlokusi sehingga cakupannya tidak meluas.

Penulis tertarik meneliti tindak perlokusi dalam percakapan antarsiswa karena kajian tindak perlokusi sangat dibutuhkan pada saat siswa berinteraksi satu sama lain, siswa perlu tindak perlokusi agar dapat memberikan respon dari tuturan yang dituturkan oleh mitra tuturnya. Penggunaan tindak perlokusi yang sering kita

temui misalnya pada saat pembelajaran yaitu pada saat siswa mendengarkan penjelasan dari guru, tindak perlokusi sangat dibutuhkan dalam kegiatan ini. Kegiatan lain yang membutuhkan tindak perlokusi adalah diskusi kelompok di kelas, untuk berinteraksi antar anggota kelompok, setiap siswa pasti akan menggunakan tindak perlokusi untuk mengetahui maksud tuturan teman sekelompoknya agar diskusi berjalan lancar. Penggunaan tindak perlokusi juga dapat kita temui dalam kegiatan di luar pembelajaran seperti kegiatan percakapan yang dilakukan di kantin, di perpustakaan ataupun pada saat siswa mengikuti kegiatan di luar kelas, karena setiap kegiatan di dalam pembelajaran ataupun di luar pembelajaran terdapat percakapan, dalam percakapan sangat dibutuhkan tindak perlokusi agar penutur dan mitra tutur dapat berkomunikasi dengan baik dan lancar.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti merasa perlu meneliti perlokusi dalam percakapan yang terjadi dalam berbagai aktivitas siswa, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran. Sebuah tuturan yang dituturkan seseorang yang mempunyai daya pengaruh atau dampak bagi orang yang mendengarnya. Dampak yang terjadi pada tuturan dapat dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya, seperti pada percakapan tersebut. Hal ini membuktikan bahwa konteks dan dampak sangat memengaruhi tindak tutur, sehingga hal ini perlu untuk diteliti. Sebagai contoh, ketika antarsiswa SMP Muhammadiyah Ahmad Dahlan Metro melakukan percakapan di dalam kelas maupun di luar menggunakan tindak perlokusi.

Peneliti melakukan penelitian pada percakapan antarsiswa SMP Muhammadiyah Ahmad Dahlan Metro di dalam kelas maupun di luar menggunakan tindak

perlokusi positif, negatif, dan nonresponsif. Dengan demikian, judul penelitian ini adalah "Tindak Perlokusi dalam Percakapan Antarsiswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Ahmad Dahlan Metro Tahun Pelajaran 2016/2017".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah tindak perlokusi dalam percakapan antarsiswa kelas VII di lingkungan SMP Muhammadiyah Ahmad Dahlan Metro tahun pelajaran 2016/2017?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tindak perlokusi dalam percakapan antarsiswa kelas VII di lingkungan SMP Muhammadiyah Ahmad Dahlan Metro tahun pelajaran 2016/2017.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis pada bidang kebahasaan (linguistik) dan aplikasinya terhadap pemahaman pembaca.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis, yaitu dapat menambah referensi penelitian di bidang kebahasaan, khususnya pragmatik sehingga penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi para peneliti selanjutnya dalam pengembangan teori pragmatik yang memusatkan perhatian pada kajian tindak perlokusi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis, yaitu memberikan pengetahuan dan informasi kepada pembaca mengenai tindak perlokusi yang digunakan dalam berkomunikasi antara guru dengan siswa dan antarsiswa di lingkungan sekolah.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini meliputi hal-hal berikut.

1. Subjek penelitian ini adalah siswa SMP kelas VII Muhammadiyah Ahmad Dahlan Metro tahun pelajaran 2016/2017.
2. Objek penelitian ini adalah tindak perlokusi mitra tutur. Pada penelitian ini peneliti tidak meneliti dari sisi sintaksis (struktur kalimat), tetapi hanya pada pragmatik kontekstual. Peneliti tidak meneliti benar atau salah sebuah ujaran, tetapi meneliti pada konteks yang melatarbelakangi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan analisis pragmatik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mengaji bahasa dari aspek pemakaian aktualnya. Leech (1983: 5-6) menyatakan bahwa pragmatik mempelajari maksud ujaran (yaitu untuk apa ujaran itu dilakukan); menanyakan apa yang seseorang maksudkan dengan suatu tindak tutur; dan mengaitkan makna dengan siapa berbicara kepada siapa, di mana, bilamana, dan bagaimana.

Jika peristiwa tutur (*speech event*) merupakan gejala sosial yang menyangkut adanya pihak-pihak yang bertutur dalam situasi dan tempat tertentu, tindak tutur cenderung sebagai gejala individu yang bersifat psikologis dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi peristiwa tertentu (Aslinda dan Syafyahya, 2010: 33). Chaer mengungkapkan dari sejumlah literatur pragmatik dapat ditarik pengertian bahwa tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu (2010: 27).

Hal yang akan dikemukakan seseorang ketika berinteraksi itu adalah makna atau maksud kalimat. Namun, untuk menyampikan makna atau maksudnya itu, orang

tersebut harus menuangkannya dalam wujud tindak tutur. Tindak tutur mana yang akan dipilihnya sangat bergantung pada beberapa faktor, yaitu

1. dengan bahasa apa ia harus bertutur
2. kepada siapa ia harus menyampaikan tuturannya
3. dalam situasi bagaimana tuturan itu disampaikan, dan
4. kemungkinan-kemungkinan struktur manakah yang ada dalam bahasa yang digunakannya. (Aslinda dan Syafyahya, 2010: 34).

2.1.1 Hakikat Tindak Tutur

Tindak tutur mula-mula diperkenalkan oleh Austin dalam buku berjudul *How To Do Thing with Words* tahun 1962, pertama kali mengemukakan istilah tindak tutur (*speech act*). Austin mengemukakan bahwa aktivitas bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu atas dasar tuturan tersebut. Pendapat Austin didukung oleh Searle (2011) dalam Rusminto (2015: 66) dengan mengatakan bahwa unit terkecil komunikasi bukanlah kalimat, melainkan tindakan tertentu, seperti membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permintaan.

Searle (2011) dalam Rusminto (2015: 66) menyatakan bahwa tindak tutur adalah teori yang mencoba mengaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Kajian tersebut didasarkan pada pandangan bahwa (1) tuturan merupakan sasaran utama komunikasi dan (2) tuturan baru memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi yang nyata, misalnya membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permintaan.

Menurut Rustanto (1999: 31) tindak tutur atau tindak ujar merupakan entitas yang bersifat sentral di dalam pragmatik. Chaer (2004: 16) mengemukakan bahwa tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur atau tindak bahasa si penutur adalah bagian dari peristiwa yang merupakan fenomena aktual dalam situasi tutur. Jika peristiwa tutur di dalam bentuk praktisnya adalah wacana percakapan, maka unsur pembentuknya adalah tuturan (Suyono, 1990: 5). Sementara itu, menurut Chaer (2004: 47) peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu.

Dengan demikian, tindakan merupakan karakteristik tuturan dalam komunikasi. Diamsumsikan bahwa dalam merealisasikan tuturan atau wacana, seseorang berbuat sesuatu, yaitu performansi tindakan. Tuturan yang berupa performansi tindakan ini disebut sebagai tuturan performatif, yakni tuturan yang dimaksudkan untuk melakukan suatu tindakan.

2.1.2 Jenis-Jenis Tindak Tutur

Berkeenan dengan tuturan, Austin (1962: 91-101) dalam Rusminto (2015: 67) mengklasifikasikan tindak tutur atas tiga klasifikasi, yaitu

- a. tindak lokusi (*locutionary acts*)
- b. tindak ilokusi (*illocutionary acts*)
- c. tindak perlokusi (*perlocutionary acts*)

2.1.2.1 Tindak Lokusi (*Locutionary Act*)

Tindak lokusi (*locutionary act*) adalah tindak proposisi yang berada pada kategori mengatakan sesuatu (*an act of saying something*). Oleh karena itu, yang diutamakan dalam tindak lokusi ini adalah sisi tuturan yang diungkapkan oleh penutur. Wujud tindak lokusi adalah tuturan-tuturan yang berisi pernyataan atau informasi tentang sesuatu. Leech (1983: 176) dalam Rusminto (2015: 67) menyatakan bahwa tindak bahasa ini lebih kurang dapat disamakan dengan sebuah tuturan kalimat yang mengandung makna dan acuan. Contoh tindak lokusi

(1) Bajumu kotor sekali

kalimat *bajumu kotor sekali* apabila ditinjau dari segi lokusi memiliki makna sebenarnya, seperti yang dimiliki oleh komponen-komponen kalimatnya. Dengan demikian, dari segi lokusi kalimat di atas mengatakan atau menginformasikan sebuah pernyataan bahwa baju itu kotor sekali (makna dasar) dapat ditarik simpulan bahwa tindak lokusi hanya berupa tindakan menyatakan sesuatu dalam arti yang sebenarnya tanpa disertai unsur nilai dan efek terhadap mitra tuturnya.

2.1.2.2 Tindak Ilokusi (*Illocutionary Acts*)

Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung daya untuk melakukan tindakan tertentu dalam hubungannya dengan mengatakan sesuatu (*an act of doing something in saying something*). Tindakan tersebut seperti janji, tawaran, atau pertanyaan yang terungkap dalam tuturan.

Moore (2001: 5) dalam Rusminto (2015: 67) menyatakan bahwa tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang sesungguhnya atau yang nyata dipertunjukkan oleh tuturan, seperti janji, sambutan, dan peringatan.

Mengidentifikasi tindak ilokusi lebih sulit dibandingkan dengan tindak lokusi sebab pengidentifikasian tindak ilokusi harus mempertimbangkan penutur dan mitra tuturnya, kapan dan di mana tuturan terjadi, serta saluran apa yang digunakan. Oleh karena itu, tindak ilokusi merupakan bagian penting dalam memahami tindak tutur. Wujud tindakan tersebut dapat berupa membuat janji, mendeskripsikan, dan sebagainya.

Searle dalam Rusminto dan Sumarti (2006: 73) mengklasifikasikan tindak ilokusi menjadi lima jenis tindak tutur seperti diuraikan berikut ini.

1. Asertif (*Assertive*)

Asertif (*assertive*) adalah tindak tutur yang menjelaskan apa dan bagaimana sesuatu itu adanya, misalnya menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, melaporkan. Ilokusi asertif terlihat pada contoh berikut

(2) Tanganku terluka.

Kalimat *tanganku terluka* berupa *pernyataan* untuk memberitahukan mitra tutur bahwa saat dimunculkannya tuturannya itu tangan penutur sedang dalam terluka.

2. Direktif (*Directive*)

Direktif (*directive*) adalah tindak tutur yang mendorong mitra tutur melakukan sesuatu seperti memesan, memerintah, meminta, merekomendasikan, memberi nasihat. Ilokusi direktif terlihat pada contoh berikut

(3) Ma, belikan permen!

Kalimat *Ma, belikan permen* berupa direktif *meminta*, pada tuturan di atas penutur menghendaki mitra tutur menghasilkan suatu tindakan berupa membelikan penutur permen.

3. Komisif (*Commissive*)

Komisif (*commissive*) adalah tindak tutur yang penuturnya terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya menjanjikan, menawarkan.

Ilokusi komisif terlihat pada contoh berikut

(4) Bagaimana kalau besok kita makan malam bersama?

Kalimat *Bagaimana kalau besok kita makan malam bersama?* Berupa komisif *menawarkan*, tuturan yang berupa tawaran untuk makan malam bersama. Pada kalimat tersebut penutur terikat pada suatu tindakan di masa yang akan datang berupa *tawaran* untuk makan malam bersama.

4. Ekspresif (*Expressive*)

Ekspresif (*expressive*) adalah tindak tutur yang berfungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi misalnya, mengucapkan terimakasih, memberi maaf, mengecam, berbela sungkawa. Ilokusi ekspresif terlihat pada contoh berikut

(5) Aku turut berduka cita atas meninggalnya kakekmu.

Kalimat *Aku turut berduka cita atas meninggalnya kakekmu* berupa ilokusi ekspresif, yang mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi. Ungkapan berduka cita yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur atas meninggalnya anggota keluarga mitra tutur.

5. Deklaratif (*Declaration*)

Deklaratif (*declaration*) adalah ilokusi yang digunakan untuk memastikan kesesuaian antara isi proposisi dengan kenyataan, misalnya memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengangkat. Ilokusi deklaratif terlihat pada contoh berikut

- (6) Kamu diskors selama satu minggu karena kamu sering berkelahi di sekolah!

Kalimat *Kamu diskors selama satu minggu karena kamu sering berkelahi di sekolah* berupa ilokusi deklaratif, yakni ilokusi yang digunakan untuk memastikan kesesuaian antara isi proposisi dengan kenyataan. Kalimat ini berupa pemberian hukuman yang disampaikan oleh kepala sekolah pada salah satu muridnya.

Wijana (1996: 4) menjelaskan bahwa tindak tutur ilokusi dapat dibedakan menjadi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung, dan tindak tutur literal dan tindak literal.

Secara formal berdasarkan modulusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif) dan kalimat perintah (imperatif). Secara konvensional kalimat berita (deklaratif) digunakan untuk memberitahukan sesuatu (informasi); kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan atau permohonan. Apabila kalimat berita difungsikan secara konvensional untuk mengadakan sesuatu, kalimat tanya untuk bertanya dan kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, memohon, dan sebagainya, maka akan terbentuk tindak tutur langsung (*direct speech*). Sebagai contoh : Rita merawat ibunya. Siapa orang itu? Ambilkan pena saya! Ketiga

kalimat tersebut merupakan tindak tutur langsung berupa kalimat berita, tanya, dan perintah.

Tindak tutur tak langsung (*indirect speech act*) adalah tindak tutur untuk memerintah seseorang melakukan sesuatu secara tidak langsung. Tindakan ini dilakukan dengan memanfaatkan kalimat berita atau kalimat tanya agar orang yang diperintah tidak merasa dirinya diperintah. Misalnya seorang ibu menyuruh anaknya mengambil sapu, diungkapkan dengan “Upik, sapunya di mana?” kalimat tersebut selain untuk bertanya sekaligus memerintah anaknya untuk mengambilkan sapu.

Tindak tutur literal (*literal speech act*) adalah tindak tutur yang dimaksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Sedangkan tindak tutur tidak literal (*nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang dimaksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan kata-kata yang menyusunnya. Sebagai contoh dapat dilihat kalimat berikut.

(7) Penyanyi itu suaranya bagus.

(8) Suaranya bagus (tapi kamu tidak usah menyanyi)

Kalimat (7) jika diutarakan dengan maksud untuk memuji atau mengagumi suara penyanyi yang dibicarakan, maka kalimat itu merupakan tindak tutur literal, sedangkan kalimat (8) penutur bermaksud mengatakan bahwa suara lawan tuturnya jelek, yaitu dengan mengatakan “Tak usah menyanyi”. Tindak tutur pada kalimat (8) merupakan tindak tutur tak literal.

2.1.2.3 Tindak Perlokusi (*Perlocutionary Act*)

Tindak perlokusi adalah efek atau dampak yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur sehingga mitra tutur melakukan tindakan berdasarkan isi tuturan.

Levinson (1995) dalam Rusminto (2015: 67) menyatakan bahwa tindak perlokusi lebih mementingkan hasil, sebab tindak ini dikatakan berhasil jika mitra tutur melakukan sesuatu yang berkaitan dengan tuturan penutur. Tindak perlokusi disebut sebagai *The Act of Affecting Someone*. Sebuah tuturan yang diutarakan seseorang mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*) atau dampak bagi yang mendengarnya. Dampak yang timbul ini bisa sengaja maupun tidak sengaja. Sebagai contoh dapat dilihat pada kalimat berikut:

(9) Kemarin ayahku sakit

(10) Samin bebas SPP.

Kalimat (9) jika diucapkan oleh seseorang yang tidak dapat menghadiri undangan temannya, maka ilokusinya adalah untuk meminta maaf, dan perlokusinya adalah agar orang yang mengundangnya harap maklum. Sedangkan kalimat (10) jika diucapkan seorang guru kepada murid-muridnya, maka ilokusinya adalah meminta agar teman-temannya memaklumi keadaan ekonomi orangtua Samin.

Tindak perlokusi juga sulit dideteksi, karena harus melibatkan konteks tuturnya.

Dampak yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur sehingga mitra tutur melakukan suatu tindakan berdasarkan isi tuturan biasanya kita sebut dengan tindak perlokusi.

Tindak perlokusi meliputi: (a) perlokusi responsif positif, (b) perlokusi responsif negatif, dan (c) nonresponsif (Kartika, 2014: 109).

(a) Perlokusi Responsif Positif

Perlokusi responsif positif adalah dampak tindak tutur berupa tindakan atau memberikan tanggapan yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur sehingga mitra tutur melakukan suatu tindakan berdasarkan isi dan tujuan tuturan.

Contoh perlokusi responsif positif

Guru : “Maju! Maju lagi! Kaki dua-duanya, posisi kepala menyentuh ke air, ngedengak ke air. Kepala gak boleh nunduk!”

Siswa : “Gak boleh nyentuh?”

Guru : “Gak boleh nunduk kepalanya!”

Siswa : “Gak kedengeran Bu ngomong apa?”

Guru : “Ngedengan, kepala ngedengak ke air. Nempel rata sama air.

Oke! Nah, selain itu dorong dengan kaki kalian yang ditekek itu, pelan-pelan.

Siswa : “Dua apa satu?”

Guru : “Dua-duanya, pelan-pelan aja, posisi tangan seperti ini.”

(mencontohkan).

Kaki lurus! Gak boleh gerak. Jangan gerak dulu! Oke ya?

Siswa : “Capek kaya gini Bu?”

Guru : (mengabaikan) “Awaas! Yak!”

(b) Perlokusi Responsif Negatif

Perlokusi responsif negatif adalah dampak memberikan tanggapan atau tindakan yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur. Namun, tanggapan atau tindakan tersebut tidak sesuai dengan isi dan tujuan tuturan. Berikut contoh Perlokusi responsif negatif.

Siswa 1 : “Di sini kan? **Ada yang bisa ngajarin gua megang gak?**”

(sambil memegang pemukul)

Siswa 2 : “Wih modus-modus!”

Siswa 1 : (tidak mengenai bola saat memukul)

(c) Perlokusi Nonresponsif

Perlokusi nonresponsif adalah dampak tidak memberikan tanggapan atau bersikap tak acuh yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur. Berikut Perlokusi nonresponsif.

Siswa 1 : “Eh kok Danu lagi?” Kan mati lo!” (sebelumnya sudah memukul bola)

Siswa 2 : “Boleh lagi lho, kan main lagi.”

Siswa 1 : “Oh maen dua kali ya? Nti kalau gan kena ngaku ya!”

(sebelumnya ada yang terkena bola tetapi tidak mengaku)

2.1.2.4 Kelangsungan dan Ketidaklangsungan Tuturan

Sebuah peristiwa tutur, pada kenyataannya, penutur tidak selalu mengatakan apa yang dimaksudkannya secara langsung. Dengan kata lain, untuk menyampaikan maksud tertentu, penutur sering juga menggunakan tindak tutur tidak langsung. Penggunaan bentuk verbal langsung dan tidak langsung dalam peristiwa tutur ini sejalan dengan pandangan bahwa bentuk tutur yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyampaikan maksud yang sama, sebaliknya berbagai macam maksud dapat disampaikan dengan tuturan yang sama (Ibrahim, 2001: 320) dalam Rusminto (2015: 71). Kelangsungan dan ketidaklangsungan tutuan

Secara formal, berdasarkan modusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif). Secara

konvensional kalimat berita digunakan untuk memberikan sesuatu (informasi), kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan atau permohonan. Apabila kalimat berita difungsikan secara konvensional untuk mengatakan sesuatu, kalimat tanya untuk bertanya, dan kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, dan memohon maka tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur langsung. Di samping itu untuk berbicara secara sopan, perintah dapat diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya agar orang yang diperintah tidak merasa dirinya diperintah. Apabila hal ini terjadi, maka tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur tidak langsung seperti pada contoh berikut.

(11) Panas sekali udaranya

(12) Di mana sepatuku?

Kalimat (11) bila diucapkan kepada seorang teman yang dekat dengan kipas angin maka maksud penutur meminta tolong lawan tuturnya menghidupkan kipas angin, bukan hanya menginformasikan bahwa penutur sedang kepanasan. Demikian pula tuturan (12) bila diutarakan oleh seorang kakak kepada seorang adik, tidak semata-mata berfungsi untuk menanyakan di mana sepatu kakak, tetapi juga secara tidak langsung memerintah sang adik untuk mengambil sepatu milik kakak. Untuk itu perhatikan contoh berikut ini

(13) Iska : Panas sekali udaranya.

Pare : Aku hidupkan kipas angin, ya

Iska : Terima kasih Pare, memang itu maksudku.

(14) Kakak : Di mana sepatuku, ya?

Adik : Ya, sebentar, sabar kak akan saya ambilkan.

Kesertaan-mertaan tindakan dalam (13) dan (14) karena ia mengetahui bahwa tuturan yang diutarakan oleh lawan tuturnya bukanlah sekedar menginformasikan sesuatu, tetapi menyuruh orang yang diajak berbicara.

Tuturan yang diutarakan secara tidak langsung biasanya tidak dijawab secara langsung, tetapi harus segera dilaksanakan maksud yang terimplikasi di dalamnya.

Perhatikan contoh berikut.

(15) Saya kemarin tidak dapat hadir.

(16) Jam berapa sekarang?

(17) +Saya kemarin tidak dapat hadir.

-Sudah tahu. Kemarin kamu tidak kelihatan.

(18) +Jam berapa sekarang?

-Jam 12 malam, Bu.

(19) -Saya kemarin tidak dapat hadir.

+Ya, tidak apa-apa.

(20) -Jam berapa sekarang?

+Ya Bu, sekarang saya pamit.

Tuturan (15) dan (16) yang secara tidak langsung digunakan untuk memohon maaf dan menyuruh seorang tamu meninggalkan tempat pondokan mahasiswa putri, tidak dapat dijawab secara langsung, tetapi harus dengan pemberian maklum atau maaf dan tindakan untuk segera meninggalkan pondokan putri tersebut. Oleh karena itu, (17) dan (18) terasa janggal, sedangkan (19) dan (20) terasa lazim untuk mereaksi.

2.1.2.5 Keliteralan dan Ketidakliteralan Tuturan

Tindak tutur literal adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya, sedangkan tindak tutur tidak literal adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Contoh dapat ditemukan pada kalimat berikut.

- (21) Penyanyi itu suaranya indah.
- (22) Suaramu bagus, (tapi lebih bagus kalau diam)
- (23) Suara *tipe*-nya keraskan! Aku ingin menghafal lagu ini.
- (24) *Tipe*-nya kurang keras. Tolong keraskan lagi. Aku sedang sakit gigi.

Kalimat (21) bila diutarakan dengan maksud memuji suara penyanyi yang merdu dan enak didengar, merupakan tindak tutur literal, sedangkan kalimat (22) karena penutur memaksudkan bahwa suara lawan tuturnya tidak bagus dengan mengatakan *tapi lebih bagus kalau diam*, merupakan tindak tutur tidak literal. Demikian pula karena penutur benar-benar menginginkan lawan tutur untuk mengeraskan suara *tipe*-nya agar mudah menghafal lagu itu, tindak tutur (23) adalah tindak tutur literal. Sebaliknya, karena penutur sebenarnya lawan tutur mematikan suara *tipe*-nya. Tindak tutur pada kalimat (24) adalah tindak tutur tidak literal.

2.1.2.6 Tindak Tutur Langsung Literal (*Direct Literal Speech Act*)

Tindak tutur langsung literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Maksud memerintah disampaikan dengan kalimat perintah, memberitakan dengan kalimat berita, dan menanyakan sesuatu dengan kalimat tanya. Misalnya,

- (25) Gadis itu sangat pandai
- (26) Buka mulutmu
- (27) Jam berapa sekarang?

Tuturan di atas merupakan tindak tutur langsung literal bisa secara berturut-turut dimaksudkan untuk memberitakan bahwa orang yang dibicarakan sangat pandai, menyuruh agar lawan tutur membuka mulut, dan menanyakan pukul berapa ketika itu. Maksud memberitakan diutarakan dengan kalimat berita (25) maksud memerintah (26), dan maksud bertanya dengan kalimat tanya (27).

2.1.2.7 Tindak Tutur Tidak Langsung Literal (*Indirect Literal Speech Act*)

Tindak tutur tidak langsung literal adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh penutur. Dalam tindak tutur ini maksud memerintah diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya. Contoh pada kalimat berikut.

- (28) Mobil papa kotor.
- (29) Di mana pasta giginya?

Kalimat di atas dalam konteks seorang ayah berbicara dengan anaknya. Pada tuturan (28) tidak hanya sebuah informasi, tetapi terkandung maksud memerintah yang diungkapkan secara tidak langsung dengan kalimat berita. Makna kata-kata yang menyusun (29) sama dengan maksud yang dikandungnya. Demikian pula dalam konteks seorang ibu bertutur dengan anaknya pada (29) maksud memerintah untuk mengambil pasta gigi diungkapkan secara tidak langsung dengan kalimat tanya dan makna kata-kata yang menyusunnya dengan maksud

yang dikandungnya. Untuk memperjelas maksud memerintah (30) dan (31) di atas, peluasannya pada konteks berikut.

(30) +Mobil papa kotor

-Iya pah, saya akan mecucinya sekarang.

(31) +Di mana pasta giginya?

-Sebentar, saya ambilkan.

2.1.2.8 Tindak Tutur Langsung Tidak Literal (*Direct Nonliteral Speech*)

Tindak tutur langsung tidak literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Maksud memerintah diungkapkan dengan kalimat perintah dan maksud menginformasikannya dengan kalimat berita. Contoh pada kalimat berikut.

(32) Tulisanmu bagus kok

(33) Kalau makan biar kelihatan sopan, buka saja mulutmu!

Dengan tindak tutur langsung tidak literal penutur dalam (32) memaksudkan bahwa tulisan lawan tuturnya tidak bagus. Sementara kalimat (33) penutur menyuruh lawan tuturnya yang mungkin dalam hal ini teman atau adiknya untuk menutup mulut sewaktu makan agar terlihat sopan. Kalimat tanya tidak dapat digunakan untuk mengutarakan tindak tutur langsung tidak literal.

2.1.2.9 Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal (*Indirect Nonliteral Speech Act*)

Tindak tutur tidak langsung tidak literal (*indirect nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang ingin diutarakan. Contoh pada kalimat berikut.

(34) Bajumu rapi sekali.

(35) Suara nyanyimu terlalu pelan, tidak kedengeran.

(36) Apakah dengan suara nyanyianmu yang pelan seperti itu dapat kau dengar sendiri?

Maksud dari kalimat (34) adalah untuk menyuruh seorang anak merapihkan bajunya yang tidak rapi, seorang ibu atau yang lebih tua dapat saja dengan nada tertentu. Demikian pula untuk menyuruh seorang teman mengecilkan volume suaranya nyanyiannya, penutur dapat mengutarakan kalimat berita dan kalimat tanya seperti pada contoh (35) dan (36)

2.2 Konteks

Bahasa dan konteks merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain. Bahasa membutuhkan konteks tertentu dalam pemakaiannya, demikian juga sebaliknya konteks baru memiliki makna terdapat tindak berbahasa didalamnya. Dengan demikian, bahasa bukan hanya memiliki fungsi dan situasi interaksi yang diciptakan, tetapi juga membentuk dan menciptakan situasi tertentu dalam interaksi tertentu dalam interaksi yang sedang terjadi, Duranti dalam Rusminto (2015: 47).

Konteks adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang memungkinkan mitra tutur untuk memperhitungkan tuturan dan memaknai arti tuturan dari si penutur (Grice, 1975 dalam Rusminto dan Sumarti, 2006:54). Menurut Presto (dalam Soeparno, 1988:46) konteks adalah segenap informasi yang berada di sekitar pemakaian bahasa, bahkan juga termasuk pemakaian bahasa yang ada di sekitarnya misalnya situasi, jarak, dan tempat.

Sementara itu, Schiiffrin dalam Rusminto, (2015: 48) menyatakan bahwa konteks adalah sebuah dunia yang diisi orang-orang yang memproduksi tuturan-tuturan. Orang-orang yang memiliki komunitas sosial, kebudayaan, identitas pribadi, pengetahuan, dan kepercayaan, tujuan, keinginan, dan adanya interaksi satu dengan yang lain dalam berbagai macam situasi yang baik yang bersifat sosial maupun budaya. Konteks tidak saja berkenaan dengan pengetahuan, tetapi merupakan sesuatu rangkaian lingkungan tempat tuturan dimunculkan dan diinterpretasikan sebagai realisasi yang didasarkan pada aturan yang berlaku dalam masyarakat pemakai bahasa.

Duranti dan Goodwin dalam Rusminto (2015: 48) menyebutkan bahwa terdapat empat tipe konteks, yaitu (1) latar dan fisik intraksional, (2) lingkungan behavioral, (3) bahasa (konteks dan refleksi penggunaan bahasa), (4) ekstrasituasional yang meliputi politik, sosial dan budaya.

Dengan cara lebih kongkret, Syafi'ie dalam Rusminto (2015:49) membedakan konteks dalam empat klasifikasi, yaitu:

(1) konteks fisik

Dalam konteks fisik meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dan suatu komunikasi

(2) konteks epitemis

konteks epitemis ini merupakan latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh penutur dan mitra tutur,

(3) konteks linguistik

dalam konteks ini terdiri atas kalimat-kalimat atau ujaran-ujaran yang mendahului atau mengikuti ujaran tertentu dalam peristiwa komunikasi; konteks linguistik ini disebut juga dengan istilah konteks

(4) konteks sosial

konteks sosial merupakan relasi sosial dan latar yang melengkapi hubungan antara penutur dan mitra tutur.

Grice dalam Rusminto (2015: 50) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan konteks adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang memungkinkan mitra tutur untuk memperhitungkan implikasi dan memakai arti tuturan dari si penutur. Haliday dan Hasan (192: 16, 62) dalam Rusminto (2015: 51) menyebutkan konteks situasi sebagai lingkungan langsung teks itu berfungsi dan yang berguna untuk menjelaskan mengapa hal-hal tertentu atau dituliskan pada suatu kesempatan dan hal-hal yang lain dituturkan

dan dituliskan pada kesempatan lain. Konteks situasi terdiri atas tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu:

- (1) medan wacana
- (2) pelibat wacana
- (3) sarana wacana

medan wacana menunjuk pada hal yang sedang terjadi, pada sifat tindakan yang sedang berlangsung, yakni segala sesuatu yang sedang disibukan oleh para pelibat. Pelibat wacana menunjuk kepada orang-orang mengambil bagian dalam peristiwa tutur. Sarana wacana menunjuk pada bagian yang diperankan oleh bahasa, yang meliputi organisasi simbolik teks, kedudukan dan fungsi yang dimiliki, saluran yang digunakan, dan model retoriknya.

2.2.1 Pemanfaatan Konteks dalam Tindak Tutur

Sebuah tindak tutur tidak akan pernah lepas dari konteks yang melatarinya, tuturan akan lebih bermakna jika dilibatkan dengan konteks yang melatarinya. Dalam hal ini pembahasan konteks menggunakan teori Hymes, Schiffrin, dan Grice. Sebuah peristiwa tutur juga selalu terjadi dalam konteks tertentu. Artinya peristiwa tutur tertentu selalu terjadi pada waktu tertentu, untuk tujuan tertentu, dan sebagainya. Oleh karena itu, analisis terhadap peristiwa tersebut sama sekali tidak dapat dilepaskan dari konteks yang melatarinya.

Konteks merupakan sebuah dunia yang diisi orang-orang yang memproduksi tuturan-tuturan. Orang-orang yang memiliki komunitas sosial, kebudayaan, identitas pribadi, pengetahuan, kepercayaan, tujuan, dan keinginan, dan yang

berinteraksi satu dengan yang lain dalam berbagai macam situasi baik yang berupa sosial maupun budaya. Konteks adalah alam di luar bahasa yang menumbuhkan makna pada ujaran atau wacana; lingkungan nonlinguis dari wacana (Kridalaksana, 1984: 108). Konteks juga diartikan sebagai aspek-aspek yang erat dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan, jadi konteks merupakan suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur, serta membantu mitra tutur untuk menafsirkan makna tuturan yang disampaikan oleh penutur (Leech, 1983: 20).

Konteks tidak saja berkenaan dengan pengetahuan, tetapi merupakan suatu rangkaian lingkungan di mana tuturan dimunculkan dan diinterpretasikan sebagai realisasi yang didasarkan pada aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat pemakai bahasa. Dilain pihak Grice (1975: 50) dalam Rusminto (2015: 50) menyatakan, konteks adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur untuk memperhitungkan implikasi tuturan dan memaknai arti tuturan dari si penutur. Pandangan ini didasari oleh adanya prinsip kerjasama, yakni situasi yang menunjukkan bahwa penutur dan mitra tutur menganggap satu sama lain sudah saling percaya dan saling memikirkan. Penutur dan mitra tutur berusaha memberikan kontribusi percakapan sesuai dengan yang diharapkan dengan cara menerima maksud atau arah percakapan yang diikuti.

Dalam setiap peristiwa tutur selalu terdapat unsur-unsur yang melatarbelakangi terjadinya komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Unsur-unsur tersebut sering juga disebut sebagai ciri-ciri konteks meliputi segala sesuatu yang berada disekitar penutur dan mitra tutur ketika peristiwa tutur sedang berlangsung.

Hymes (1974) dalam Rusminto (2015: 52) menyatakan bahwa unsur-unsur konteks mencakup sebagai komponen yang disebut dengan akronim SPEAKING.

Akronim ini dapat diuraikan sebagai berikut

1. *Setting (S) (Latar)*

Dalam *setting* ini meliputi waktu, tempat, atau kondisi fisik lain yang berbeda disekitar tempat terjadinya peristiwa tutur.

2. *Participants (P) (Peserta)*

Participants ini meliputi penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam peristiwa tutur.

3. *Ends (E) (Hasil)*

Ends yaitu tujuan atau hasil yang diharapkan dapat dicapai dalam peristiwa tutur yang sedang terjadi.

4. *Act sequences (A) (Amanat)*

Act sequences merupakan bentuk dan isi pesan yang ingin disampaikan.

5. *Keys (K) (Cara)*

Keys yaitu berkenan dengan sesuatu yang harus dikatakan oleh penutur (serius, kasar, dan main-main).

6. *Intrumentalities (I) (Saran)*

Instrumentalis merupakan saluran yang digunakan untuk dibentuk tuturan yang dipakai oleh penutur dan mitra tutur.

7. *Norms (N) (Norma)*

Norms yaitu norma-norma yang digunakan dalam interaksi yang sedang berlangsung

8. *Genres (G) (Jenis)*

Genres yaitu register khusus yang dipakai dalam peristiwa tutur.

Besarnya peranan konteks bagi pemahaman sebuah tuturan dapat dibuktikan dengan contoh berikut.

(37) Bu, lihat sepatuku!

Tuturan pada contoh di atas dapat mengandung maksud meminta dibelikan sepatu baru, jika disampaikan dalam sepatu anak sudah dalam kondisi rusak. Sebaliknya, tuturan tersebut dapat mengandung maksud memamerkan sepatunya kepada sang ibu, jika disampaikan dalam konteks anak baru membeli sepatu bersama ayah, sepatu tersebut cukup bagus untuk dipamerkan kepada sang ibu, dan anak merasa lebih cantik dengan memakai sepatu baru tersebut.

2.3 Peran Mitra Tutur dalam Tindak Tutur

Mitra tutur memegang peranan yang sangat penting dalam sebuah percakapan, hubungan keakraban antarsiswa sangat berpengaruh terhadap strategi yang digunakan oleh siswa dalam bertutur. Teori yang digunakan untuk mengkaji mengenai peranan mitra tutur dalam sebuah percakapan adalah teori Leech (1983). Teori ini digunakan untuk membahas tentang skala yang berhubungan dengan prinsip kerjasama dan sopan santun.

Jarak sosial antara penutur dan mitra tutur bisa dilihat dari tingkat keakraban hubungan antara penutur dan mitra tutur. Semakin dekat hubungan antara penutur dan mitra tutur akan membuat keakraban hubungan menjadi sangat dekat.

Sebaliknya, hubungan yang jauh antara penutur dan mitra tutur akan membuat keakraban hubungan menjadi sangat jauh.

Mitra tutur dengan klasifikasi hubungan dekat di sekolah meliputi semua warga sekolah (guru, siswa, penjaga sekolah, dan lainnya) yang sering bertemu dengan guru. Peran mitra tutur sangat penting dan berpengaruh pada percakapan yang berlangsung baik secara langsung maupun tidak langsung.

2.4 Modus Tuturan

Rusminto (1998: 9) mengatakan bahwa modus tuturan adalah tuturan verba yang mengungkapkan suasana psikologis pembuatannya menurut tafsiran penutur atau sikap penutur tentang apa yang dituturkannya. Djajasumarna (1994: 63) membagi tipe kalimat menjadi tiga yaitu kalimat deklaratif, kalimat interogatif, dan kalimat imperatif. Tiap-tiap kalimat merupakan pernyataan, pertanyaan, dan perintah atau permohonan. Secara formal, berdasarkan modusnya Wijana (1996: 32) membedakan tuturan menjadi tiga, yakni tuturan bermodus deklaratif, modus interogatif, dan modus imperatif. Perintah tidak langsung tersebut berdasarkan fungsinya dalam hubungan dengan situasi kalimat.

- 1) Modus deklatif digunakan untuk memberikan sesuatu (informasi). Secara konvensional modus deklaratif ditandai dengan tanda titik, dan diucapkan dengan intonasi yang datar. Misalnya.
(38) Ayah pergi ke kantor pagi ini.

Tuturan (38) di atas termasuk ke dalam modus deklaratif karena isinya memberitahukan suatu informasi bahwa ayah pergi ke kantor. Secara konvensional tuturan (38) ditandai dengan akhiran titik.

- 2) Modus interogatif digunakan untuk menanyakan sesuatu. Secara konvensional modus interogatif ditandai dengan tanda tanya, dan disertai dengan intonasi yang sedikit naik. Misalnya.

(39) Apakah ayah sudah pergi ke kantor pagi ini?

Tuturan (39) termasuk ke dalam modus interogatif karena isinya menanyakan apakah ayah sudah pergi ke kantor atau belum. Intonasi yang digunakan dalam tuturan (39) dapat dituturkan dengan intonasi sedikit naik, dalam konteks bahwa kemarin ayah tidak masuk kantor karena sakit.

- 3) Modus imperatif digunakan untuk menyatakan perintah, ajakan, pernyataan atau permohonan. Secara konvensional modus imperatif ditandai dengan tanda seru dan diucapkan dengan intonasi naik. Misalnya.

(40) Mari ayah kita pergi ke kantor!

Tuturan (40) termasuk modus imperatif karena isinya ajakan dan perintah untuk pergi ke kantor. Tuturan (40) di atas ditandai dengan tanda seru dan dengan intonasi yang naik.

Ciri-ciri modus tuturan (1) kata, (2) intonasi tanda baca, dan (3) konteks.

Berdasarkan deskripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa modus tuturan adalah sebuah cara untuk mengungkapkan suasana psikologis perbuatan yang terkandung dalam sebuah tuturan menurut tafsiran penutur atau sikap penuturnya. Modus

tuturan ditandai dengan penggunaan tuturan secara konvensional atau nonkonvensional.

Dalam hal ini membungkus tuturan memerintah dengan tuturan lain yang diberi istilah modus seperti modus menyatakan fakta, modus bertanya, modus melibatkan pihak ketiga, modus penolakan, dan modus-modus lainnya.

2.5 Pragmatik atau Fungsi Bahasa

Pragmatik sebagai sebuah studi tentang penggunaan bahasa dan arti ungkapan berdasarkan situasi yang melatarbelakanginya telah menjadi sebuah cabang linguistik yang semakin penting dalam situasi bahasa. Hal ini disebabkan oleh adanya keterbatasan kajian linguistik formal murni yang tidak dapat menjangkau pemecahan masalah makna yang muncul pada konteks pemakaian kalimat dalam komunikasi. Dengan demikian, pragmatik berurusan dengan bahasa pada tingkatan yang lebih konkret, yakni penggunaan bahasa dalam peristiwa komunikasi yang sebenarnya. Pragmatik berurusan dengan tindak tutur atau performansi verbal yang terjadi dalam situasi tutur tertentu.

Bidang “pragmatik” dalam linguistik dewasa ini mulai mendapat perhatian para peneliti dan para pakar bahasa di Indonesia. Bidang ini cenderung mengkaji fungsi ujaran atau fungsi bahasa daripada bentuk atau strukturnya. Dengan kata lain, pragmatik lebih cenderung ke fungsionalisme daripada ke formalisme. Hal itu sesuai dengan pengertian pragmatik yang dikemukakan oleh Levinson (1987: 5 dan 7), pragmatik adalah kajian mengenai penggunaan bahasa atau kajian bahasa dan perspektif fungsional. Artinya, kajian ini mencoba menjelaskan aspek-aspek

struktur bahasa dengan mengacu ke pengaruh-pengaruh dan sebab-sebab nonbahasa.

Fungsi bahasa yang paling utama adalah sebagai sarana komunikasi. Di dalam komunikasi, satu maksud atau satu fungsi dapat dituturkan dengan berbagai bentuk tuturan. Misalnya, seorang guru yang bermaksud menyuruh muridnya untuk mengambilkan kapur di kantor, dia dapat memilih satu di antara tuturan-tuturan berikut:

- (41) Tidak ada kapur!
- (42) Kapurnya habis.
- (43) Ibu minta kapur.
- (44) Kapurnya tidak ada.
- (45) Di sini tidak ada kapur, ya?
- (46) Mengapa tidak ada yang mengambil kapur?

Dengan demikian untuk maksud “menyuruh” agar seseorang melakukan sesuatu tindakan dapat diungkapkan dengan menggunakan ka limat imperatif seperti tuturan (41), kalimat deklaratif seperti tuturan (42-44), atau kalimat interogatif seperti tuturan (45-46). Jadi, secara pragmatis, kalimat berita (deklaratif) dan kalimat tanya (interogatif) di samping berfungsi untuk memberitakan atau menanyakan sesuatu juga berfungsi untuk menyuruh (imperaktif atau direktif).

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode pengamatan dan catatan lapangan. Data yang diperoleh bukan dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dalam bentuk kualitatif yang dinyatakan dalam kata-kata. Menurut Kurniawan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat alamiah (*naturalistic*), penelitian yang tidak menggunakan model-model matematik, statistik atau komputet (2012: 22). Penelitian ini membuat gambaran secara jelas mengenai suatu hal.

Pemilihan metode penelitian tersebut karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak perlokusi dalam percakapan antarsiswa kelas VII SMP Muhammadiyah Ahmad Dahlan Metro tahun pelajaran 2016/2017. Peneliti mengadakan pengamatan, pencatatan data, penganalisaan data dan berbagai hal yang terjadi di lapangan secara objektif dan apa adanya. Data dituangkan ke dalam bentuk kualitatif yang dinyatakan dengan kata-kata,

3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah antarsiswa kelas VII SMP Muhammadiyah Ahmad Dahlan Metro tahun pelajaran 2016/2017. Data dalam penelitian ini berupa tindak perlokusi dalam kegiatan pembelajaran maupun di

luar kegiatan pembelajaran dilakukan oleh sumber data penelitian yang dilengkapi dengan konteks yang melatari percakapan tersebut. Data diperoleh dari percakapan yang dilakukan oleh sumber data dalam pembelajaran, maupun di luar pembelajaran.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah tahap mengumpulkan data. Data yang dimaksud adalah fenomena khusus yang berkaitan langsung dengan hal yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Teknik simak bebas libat cakap, merupakan teknik yang di dalamnya peneliti hanya berperan sebagai pengamat dan tidak terlibat dalam percakapan (Mahsun, 2012: 91-92). Peneliti datang ke tempat yang akan diamati namun tidak terlibat dalam kegiatan tersebut dalam teknik simak bebas libat cakap. Peneliti berada dalam ruang kelas bersama objek penelitian yaitu siswa dan guru ketika sedang dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian yang dilakukan ini tidak hanya sekali, namun berulang-ulang sampai peneliti memperoleh data yang cukup.
- b. Teknik catatan lapangan, teknik ini digunakan untuk mencatat implikatur yang digunakan sumber data dalam tuturan. Ketika subjek penelitian melakukan percakapan, penulis mencatat isi percakapan tersebut. Catatan tersebut berupa catatan deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif berupa catatan tentang semua implikatur percakapan yang dituturkan sumber data, serta konteks yang melatarinya. Dan catatan reflektif adalah interpretasi/penafsiran peneliti terhadap tuturan tersebut. Cara ini dilakukan terutama ketika peneliti sedang tidak terlibat di dalam

percakapan tersebut atau ketika mengamati dari jarak yang tidak terlalu dekat (Moleong, 2011: 211).

- c. Teknik rekam, teknik ini berupa penjarangan data dengan merekam penggunaan bahasa. Rekaman tersebut dapat dilakukan dengan alat perekam seperti *tape recorder*, *handycam*, dll. Data yang direkam adalah data yang berbentuk data lisan (Kesuma, 2007:45). Teknik ini digunakan sebagai penunjang catatan data yang berada di lapangan, karena peneliti tidak mampu mencatat semua data secara manual. Oleh karena itu, peneliti menggunakan alat rekam kamera sebagai media untuk mengambil gambar ketika proses pembelajaran sedang berlangsung antara siswa dan guru di kelas. Hal ini dilakukan supaya data yang diperoleh lebih akurat dan terpercaya.

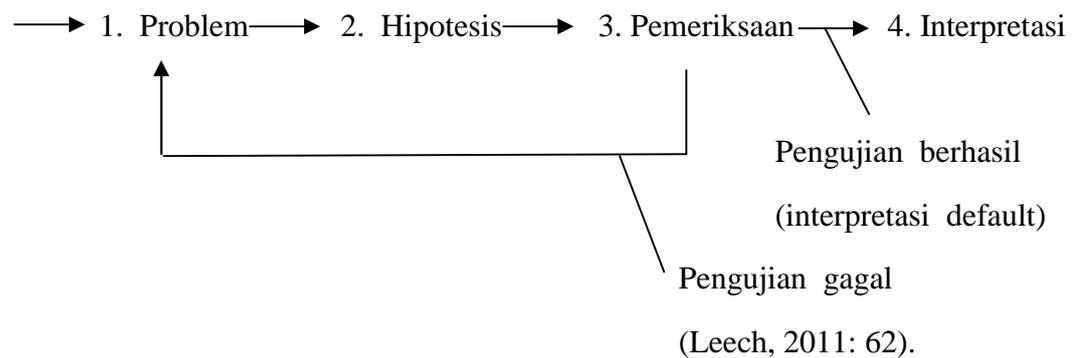
3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis heuristik. Teknik heuristik merupakan proses berpikir seseorang untuk memaknai sebuah tuturan tidak langsung (*indirect speech*). Di dalam analisis heuristik sebuah tuturan tidak langsung diinterpretasikan berdasarkan berbagai kemungkinan/dugaan oleh sementara mitra tutur, kemudian dugaan sementara oleh mitra tutur, kemudian dengan sementara itu disesuaikan dengan fakta-fakta pendukung yang ada di lapangan. Jenis tugas pemecahan masalah yang dihadapi petutur dalam menginterpretasi sebuah tuturan dapat disebut tugas heuristik (Leech, 2011: 61).

Analisis heuristik berusaha mengidentifikasi daya pragmatik sebuah tuturan dengan merumuskan berbagai hipotesis kemudian menguji hipotesis tersebut

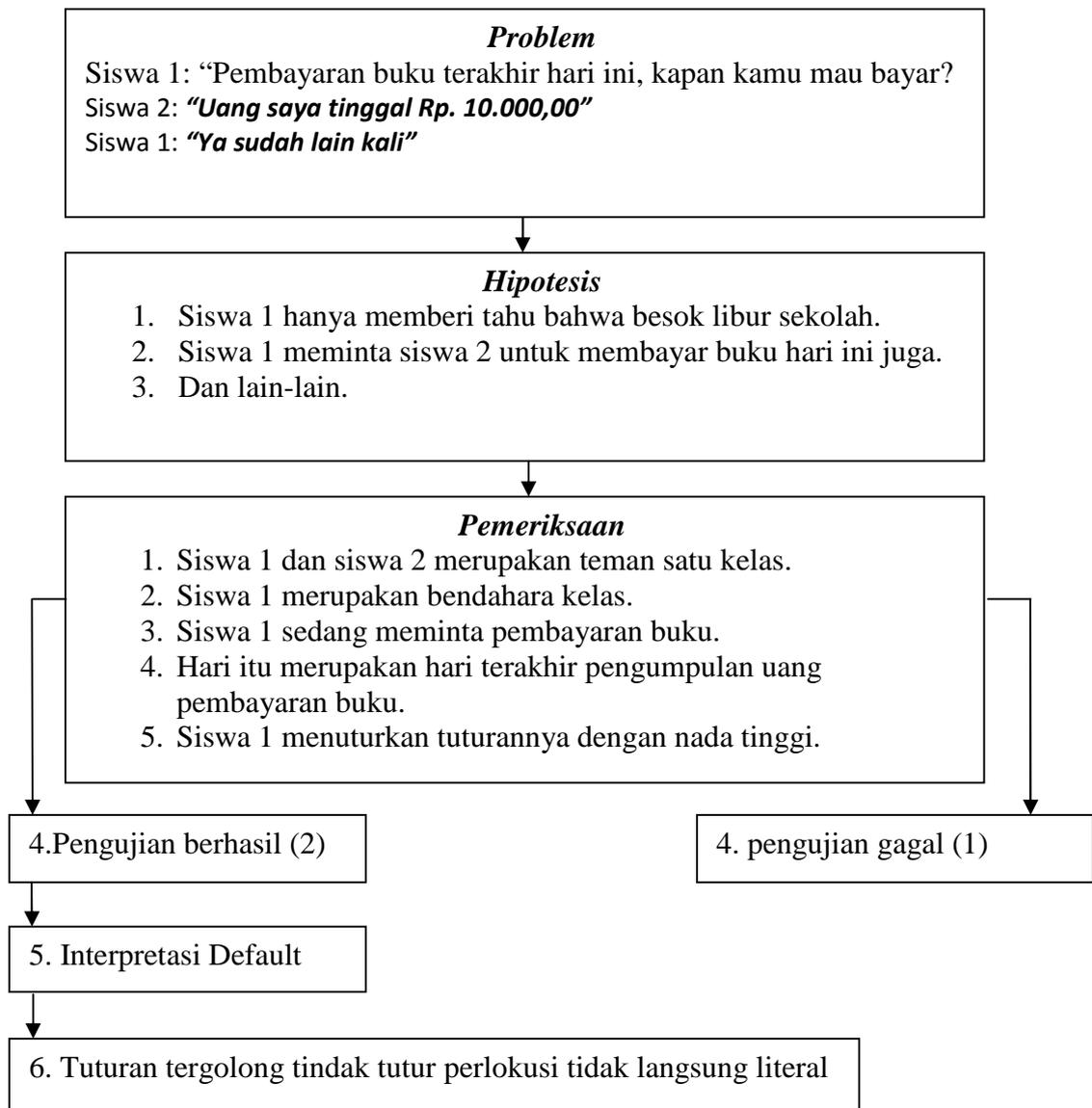
berdasarkan data yang ada. Bila hipotesis tidak teruji, akan dibuat hipotesis yang baru. Hipotesis adalah pernyataan tentatif yang merupakan dugaan atau terkaan tentang apa saja yang kita amati dalam usaha untuk memahaminya (Nasution, 1996: 39).

Gambar 1. Bagan Analisis Heuristik



Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengidentifikasi tuturan tindak perlokusi pada interaksi pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran antarsiswa dengan merumuskan hipotesis-hipotesis lalu mengujinya berdasarkan data yang tersedia. Jika hipotesis sesuai dengan bukti-bukti yang tersedia, berarti pengujian berhasil, hipotesis diterima kebenarannya dan menghasilkan interpretasi baku yang menunjukkan bahwa tuturan termasuk jenis tindak tutur apa dan santun atau tidak. Jika pengujian gagal karena hipotesis tidak sesuai dengan bukti yang tersedia, dibuat hipotesis baru untuk diuji kembali dengan data yang tersedia. Proses pengujian ini dapat berlangsung secara berulang-ulang sampai diperoleh hipotesis yang berterima. Berikut contoh analisis konteks.

Contoh diuji menggunakan analisis heuristik.



Tuturan tersebut merupakan kalimat pernyataan, namun setelah dianalisis menggunakan analisis heuristik dengan memasukkan data-data berupa konteks yang melatari tuturan tersebut, kalimat tersebut ternyata bermaksud meminta. Kalimat “Uang saya tinggal Rp. 10.000,00” yang dituturkan penutur tersebut merupakan kalimat yang digunakan untuk meminta uang pembayaran buku dari mitra tuturnya.

Mengacu pada teori di atas maka langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Mentranskrip data rekaman.
2. Data yang didapat langsung dianalisis dengan menggunakan catatan deskriptif juga menggunakan analisis heuristik, teknik analisis heuristik merupakan proses berpikir seseorang untuk memaknai sebuah tuturan. Di dalam analisis heuristik sebuah tuturan diinterpretasikan berdasarkan berbagai kemungkinan/dugaan sementara oleh mitra tutur, kemudian dugaan sementara itu disesuaikan dengan fakta-fakta pendukung yang ada di lapangan.
3. Mengklasifikasikan data berdasarkan tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi.
4. Berdasarkan hasil identifikasi dan klasifikasi data, dilakukan kegiatan penarikan simpulan sementara
5. Memeriksa dan mengecek kembali data yang ada.
6. Penarikan kesimpulan akhir.
7. Mendeskripsikan tindak perlokusi dalam percakapan antarsiswa kelas VII SMP Muhammadiyah Ahmad Dahlan Metro tahun pelajaran 2016/2017.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tindak perlokusi dalam percakapan antarsiswa kelas VII SMP Muhammadiyah Ahmad Dahlan Metro tahun pembelajaran 2016/2017 disimpulkan sebagai berikut.

1. Total data tindak perlokusi responsif positif adalah sebanyak 63 data. Tindak perlokusi responsif positif yang paling dominan ditemukan adalah perlokusi responsif positif mitra tutur terhadap tindak tutur langsung literal. Perlokusi responsif positif mitra tutur terhadap tindak tutur tidak langsung tidak literal yang paling sedikit ditemukan dalam penelitian ini. Data perlokusi responsif positif mitra tutur terhadap tindak tutur tidak langsung literal dan perlokusi responsif positif mitra tutur terhadap tindak tutur langsung tidak literal juga ditemukan dalam penelitian ini.
2. Tindak perlokusi negatif ditemukan dalam penelitian ini berjumlah 26 data. Data perlokusi responsif negatif yang paling dominan ditemukan adalah perlokusi responsif positif mitra tutur terhadap tindak tutur langsung literal. Perlokusi responsif negatif mitra tutur terhadap tindak tutur langsung tidak literal dan perlokusi responsif negatif mitra tutur terhadap tindak tutur tidak langsung tidak literal yang paling sedikit ditemukan dalam penelitian ini. Data perlokusi responsif negatif mitra

tutur terhadap tindak tutur tidak langsung juga ditemukan dalam penelitian ini.

3. Tindak perlokusi nonresponsif pada penelitian ini ditemukan dengan jumlah data sebanyak 16 data. Data perlokusi responsif nonresponsif yang paling dominan ditemukan adalah perlokusi nonresponsif mitra tutur terhadap tindak tutur langsung literal. Perlokusi nonresponsif mitra tutur terhadap tindak tutur tidak langsung literal dan perlokusi nonresponsif mitra tutur terhadap tindak tutur langsung tidak literal yang paling sedikit ditemukan dalam penelitian ini. Data perlokusi nonresponsif mitra tutur terhadap tindak tutur tidak langsung tidak literal tidak ditemukan dalam penelitian ini.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, penulis memberikan saran sebagai berikut.

1. Peneliti menyarankan pendidik bisa menggunakan hasil penelitian tentang tindak perlokusi antarsiswa dalam pembelajaran di kelas maupun kegiatan di luar kelas dapat dijadikan referensi yang positif dalam bertindak tutur dan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas sebagai salah satu upaya pencapaian tujuan pembelajaran dan terciptanya komunikasi yang selaras dengan mitra tutur,
2. Peneliti menyarankan peneliti selanjutnya yang akan mengkaji di bidang kajian yang sama lebih memperluas dan menindaklanjuti tentang tuturan-

tuturan dalam perlokusi, dan menguraikannya secara lebih lengkap dan terperinci.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda dan syafyahya, Leni 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kartika, Atik. 2014. *Skripsi Implikatur Percakapan dalam Pembelajaran Olahraga pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Bandar Lampung*. Bandar Lampung: Unila.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. (Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Kurniawan, Benny. 2012. *Metodologi Penelitian*. Tangerang: Jelajah Nusa.
- Kridalaksana, H. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Prinsip-prinsip pragmatik*. Terjemahan oleh Oka, M.D.D. 1993. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan oleh Oka, M.D.D. 1993. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-prinsip pragmatik*. Jakarta: UI-Press.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Moleong. J.L. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Universitas Lampung. 2011. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Rakhmat, Jalaludin. 1992. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rusminto, N.E dan Sumarti. 2006. *Analisis Wacana Bahasa Indonesia*. (Buku Ajar). Bandarlampung: FKIP Universitas Lampung.

Rusminto, Nurlaksana Eko. 2015. *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Suyanto, Edi. 2011. *Membina, Memelihara, dan Menggunakan Bahasa Indonesia Secara Benar*. Yogyakarta: Ardana Media.

Suyono. 1990. *Pragmatik: Dasar-Dasar dan Pengajaran*. Malang: YA3

Widya. 2011. *Pedomana Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan dan Pembentukan Istilah*. Jakarta: Erlangga.

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.